

PENGUATAN PERAN KOMUNITAS OTOMOTIF DALAM EDUKASI PENCEGAHAN TAWURAN REMAJA

Relsas Yogica¹, Nofri Yuhelman², Threo Wanda Marten³, Nur Hazizah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang Utara, Padang, Sumatera Barat

e-mail: ¹relsasyo@fmipa.unp.ac.id, ²nofriyuhelman@unp.ac.id, ³tmarten@unp.ac.id,
⁴nur_hazizah@fip.unp.ac.id

Abstrak

Fenomena kenakalan remaja, khususnya tawuran, di wilayah Sumatera Barat memerlukan intervensi yang komprehensif dan kolaboratif. Perguruan tinggi memiliki peran strategis untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam mengatasi masalah sosial ini. Pendekatan yang inovatif diperlukan untuk menyalurkan energi berlebih ke kanal yang produktif. Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan peran kolaborasi antara Universitas Negeri Padang (UNP) sebagai unsur akademik bersamaan dengan komunitas otomotif untuk memfasilitasi pencegahan dan penekanan kenakalan remaja berupa tawuran. Kolaborasi ini diarahkan untuk menjadikan minat otomotif sebagai media positif bagi ekspresi diri remaja. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui seminar sehari yang memadukan perspektif psikososial dan teknis. Peserta mendapatkan materi, melalui ceramah, diskusi interaktif, dan sesi mentorship oleh narasumber. Evaluasi dilakukan dengan kuesioner dan observasi partisipatif untuk mengukur tingkat kepuasan dan perubahan pemahaman. Kegiatan ini direspon sangat positif dan berhasil mencapai pergeseran paradigma pada peserta. Terdapat indikasi kuat bahwa minat terhadap otomotif berhasil diubah dari potensi ekspresi agresi menjadi ekspresi prestasi melalui peningkatan kesadaran tentang etika. Model kolaborasi antara UNP dan komunitas otomotif terbukti efektif dan relevan sebagai kerangka kerja yang kuat untuk pencegahan kenakalan remaja berbasis pemberdayaan dan minat.

Kata kunci: Pengabdian, Tawuran, Pembangunan Berkelanjutan, Komunitas Otomotif, UNP

1. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja, khususnya tawuran, telah menjadi fenomena sosial yang meresahkan di berbagai wilayah perkotaan di Indonesia, tak terkecuali di Sumatera Barat, khususnya kota Padang. Perilaku menyimpang [1] ini tidak hanya merusak fasilitas publik [2] dan mengganggu ketertiban umum [3], tetapi juga menimbulkan korban jiwa [4]. Berbagai faktor kompleks berkontribusi terhadap munculnya masalah ini, seperti krisis identitas [2], termasuk kurangnya ruang ekspresi positif, pengaruh negatif dari lingkungan sebaya, serta minimnya bimbingan dan pendampingan yang efektif dari berbagai pihak, baik keluarga [5] maupun institusi pendidikan. Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi untuk merancang intervensi yang komprehensif dan kolaboratif guna mengatasi akar masalah kenakalan remaja, alih-alih hanya berfokus pada pendekatan represif.

Perguruan tinggi, Universitas Negeri Padang (UNP), dalam konteks ini berperan sangat strategis. Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, UNP memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk selalu berkontribusi secara nyata dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Pengabdian kepada masyarakat bukanlah sekadar kegiatan seremonial, melainkan wujud nyata dari aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh sivitas akademika untuk kemajuan masyarakat. Dengan sumber daya intelektual dan fasilitas yang memadai, UNP berada pada posisi yang unik untuk menginisiasi dan memfasilitasi program-program yang berorientasi pada pemberdayaan remaja, sehingga mereka dapat menyalurkan energi dan minatnya ke arah yang produktif.

Salah satu pendekatan inovatif yang dapat diambil adalah memanfaatkan minat dan hobi yang positif sebagai media intervensi. Komunitas otomotif di kota Padang merupakan salah satu entitas yang memiliki potensi besar untuk diajak berkolaborasi. Komunitas ini, yang terdiri dari berbagai klub mobil, seringkali menjadi wadah bagi para remaja untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas sosial. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, energi ini bisa disalahgunakan, bahkan berujung pada kegiatan negatif yang identik dengan kenakalan [6], [7]. Oleh karena itu, kolaborasi antara UNP dan komunitas otomotif menjadi krusial.

Secara teoretis, konsep kolaborasi ini relevan untuk diterapkan. Model ini melibatkan unsur akademisi (UNP) dan komunitas (komunitas otomotif), yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan menggabungkan keahlian akademis dari UNP, yang mencakup bidang psikologi, sosiologi, dan teknik, dengan pengalaman praktis dan jaringan sosial dari komunitas otomotif, sebuah sinergi yang kuat dapat tercipta. Sinergi ini akan memungkinkan pengembangan program yang tidak hanya didasarkan pada teori, tetapi juga relevan dengan realitas sosial dan minat remaja [8].

Tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengintegrasikan pendekatan akademik yang sistematis dengan aktivitas praktis yang diminati remaja. UNP dapat menyediakan pendampingan psikososial dan edukasi tentang bahaya tawuran yang mendalam. Sementara itu, komunitas otomotif dapat berperan sebagai mentor dan fasilitator, membuka ruang bagi para remaja untuk berinteraksi secara positif, belajar, dan mengaplikasikan hobi dalam konteks yang aman dan terstruktur. Melalui program ini, minat otomotif dapat berfungsi sebagai jembatan yang mengarahkan energi remaja ke arah yang konstruktif.

Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar program teknis, melainkan sebuah model pencegahan kenakalan remaja yang berbasis pada kolaborasi dan pemberdayaan. Diharapkan, melalui program ini, para remaja tidak hanya terhindar dari perilaku negatif seperti tawuran, tetapi juga memperoleh keterampilan baru (baik *hardskill* maupun *softskill*), meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun jejaring sosial yang sehat. Keberhasilan kolaborasi ini akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan literatur tentang pengabdian masyarakat berbasis komunitas dan strategi pencegahan kenakalan remaja di Indonesia.

2. METODE PENGABDIAN

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dilakukan beberapa langkah, (1) mengidentifikasi kebutuhan, dimana penulis melakukan observasi yang bertujuan menemukan urgensi, (2) membentuk tim pelaksana, yang terdiri dari pihak universitas dan dari komunitas, (3) menyusun materi, dan (4) menentukan target peserta.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan teknis kegiatan secara prosedural dalam langkah uraian kegiatan. Setelah dilaksanakan pembukaan oleh pembawa acara, maka dilanjutkan dengan penyampaian materi, mencakup tema perspektif psikologis dan sosial kenakalan remaja dan peran komunitas dalam pembinaan karakter. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi interaktif dan diskusi kelompok.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan kegiatan untuk mengukur keberhasilan dan penyusunan rencana langkah apa selanjutnya. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan pada awal (*pretest*) dan di akhir kegiatan (*posttest*) untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, tingkat kepuasan, dan perubahan sikap yang mungkin terjadi. Selain itu, dilakukan pula observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Demografi kuantitatif

Analisis kuantitatif dari kegiatan ini menunjukkan respons yang sangat positif dari peserta. Dari total 31 peserta yang hadir, 19% di antaranya adalah peserta dari komunitas

Toyota Vios Club Indonesia (TVCI), 29% dari Universitas Negeri Padang, 10% dari komunitas kendaraan roda dua 2TAK, masing-masing 6% dari perwakilan RSUD Kota Padang dan ibu rumah tangga, sementara lainnya (masing-masing 3%) berafiliasi dari White Car Indonesia (WCI), Indonesian Black Car Community (IBCC), Mobility, Blacklist, Auto2000 Padang, Puskesmas Lubuk Basung, BPJS Kab. Solok, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB), dan koran Padang Ekspres. Kehadiran ini melebihi target awal panitia sebesar 70% dari total undangan, yang menunjukkan tingginya minat peserta terhadap topik yang dibahas. Berdasarkan kuesioner evaluasi, 90.32% peserta menyatakan sangat puas, sementara 9,68% peserta menyatakan puas. Kepuasan ini berdasarkan keseluruhan indikator pada angket evaluasi, yaitu kualitas materi, narasumber, dan penyelenggaraan kegiatan. Data ini memberikan indikasi tegas bahwa kolaborasi antara UNP dan komunitas otomotif berhasil menciptakan format kegiatan yang relevan dan menarik.

Lebih lanjut, evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman terkait bahaya kenakalan remaja, khususnya tawuran. Dengan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* sederhana, rata-rata nilai pemahaman peserta tentang dampak sosial dari tawuran meningkat sebesar 28% setelah mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa sesi edukasi yang disampaikan oleh narasumber efektif dalam menumbuhkan kesadaran. Selain itu, 100% peserta menyatakan bahwa mereka kini memiliki pandangan yang lebih positif terhadap komunitas otomotif, melihatnya bukan hanya sebagai wadah hobi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan berkontribusi pada masyarakat. Angka-angka ini menjadi fondasi yang kokoh untuk mendukung klaim keberhasilan kegiatan. Data kuantitatif ini membuktikan bahwa kegiatan ini merupakan intervensi yang berhasil menjangkau audiens secara luas dan memberikan dampak nyata dalam hal peningkatan pengetahuan dan perubahan perspektif. Keberhasilan ini menjadi modal penting untuk merencanakan tindak lanjut yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

b. Demografi kualitatif

Kegiatan ini bukan sekadar transfer informasi satu arah, melainkan interaksi yang dinamis. Antusiasme peserta terlihat jelas sejak awal, terutama dalam sesi diskusi. Banyak remaja yang awalnya terlihat pasif dan cenderung diam, mulai membuka diri dan berani berbagi cerita serta pertanyaan. Peserta tidak hanya bertanya tentang materi, tetapi juga mengungkapkan keresahan pribadi terkait tekanan teman sebaya dan minimnya wadah untuk menyalurkan minat. Interaksi ini menjadi bukti bahwa pendekatan yang relevan dan kolaboratif dapat membuka ruang dialog yang aman bagi remaja. Peserta merasa didengar dan dipahami, yang merupakan langkah awal penting dalam proses pendampingan psikososial. Testimoni yang terkumpul di akhir acara memberikan gambaran yang lebih dalam tentang dampak kegiatan. Beberapa anggota dari komunitas, yang sering berkumpul, mengungkapkan perubahan perspektif. Narasumber juga mengungkapkan bahwa prestasi bisa dicapai tanpa merugikan orang lain. Testimoni serupa datang dari peserta lain yang mengaku termotivasi untuk berkomitmen untuk tetap menjaga keamanan dan ketenteraman masyarakat, jika memungkinkan dapat dilaksanakan kegiatan seperti bakti sosial.

Perubahan narasi dari kegiatan negatif menjadi aksi sosial dan menunjukkan pergeseran cara pandang yang fundamental. Selain itu, observasi selama kegiatan menunjukkan adanya inisiatif baru yang muncul dari peserta itu sendiri. Pada sesi diskusi kelompok, beberapa peserta mengusulkan pendampingan berkelanjutan dari UNP. Momen ini menjadi bukti paling kuat bahwa kegiatan ini berhasil menanamkan benih kesadaran dan inisiatif kolektif. Dari sekadar peserta pasif, semua peserta bertransformasi menjadi agen perubahan potensial di lingkungan masing-masing. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa sinergi akademisi dan komunitas adalah kunci untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi.

c. Pembahasan

Kolaborasi ini menunjukkan sebuah model, di mana akademisi berinteraksi langsung dengan elemen masyarakat non-formal. Signifikansi kolaborasi ini terletak pada kemampuannya menyatukan dua entitas dengan kekuatan yang saling melengkapi. UNP, sebagai lembaga

pendidikan tinggi, membawa otoritas intelektual dan kerangka metodologis yang sistematis dalam memahami fenomena. Di sisi lain, komunitas otomotif, berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan akses ke kelompok remaja yang sulit dijangkau melalui pendekatan formal. Sinergi ini menciptakan legitimasi program di mata para peserta, menjadikan pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diinternalisasi [9].



Gambar 1. Pemberian materi

Hasil kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah intervensi holistik yang berhasil menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku para peserta. Secara kognitif, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang dampak negatif tawuran dan manfaat positif dari hobi otomotif. Hal ini terbukti dari skor kuesioner yang menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Pada tingkat afektif, program ini menyentuh emosi dan nilai-nilai peserta melalui testimoni inspiratif dari anggota komunitas otomotif yang berhasil berkomitmen mengubah hobi menjadi kegiatan sosial. Hal ini memicu rasa empati dan semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang positif. Akhirnya, pada tingkat perilaku, kegiatan ini mendorong adanya niat dan inisiatif baru. Ini adalah indikasi bahwa program telah berhasil menstimulasi perubahan perilaku yang konkret dan berkelanjutan.

Pendekatan ini secara ilmiah membuktikan bahwa penanganan isu sosial yang kompleks seperti tawuran remaja memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat reaktif [10], tetapi juga proaktif [11] dan berbasis komunitas. Selama ini, banyak intervensi yang berfokus pada penindakan setelah insiden tawuran terjadi, yang sering kali kurang efektif dalam mengatasi akar masalah. Sebaliknya, kegiatan ini memilih strategi proaktif [12] dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi yang sudah ada di kalangan remaja, yaitu minat mereka pada otomotif. Dengan melibatkan komunitas otomotif sebagai mitra utama, program ini menjadi relevan dan kontekstual. Ini menunjukkan bahwa solusi terbaik untuk masalah sosial sering kali tidak datang dari atas ke bawah, melainkan tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri [13]. Kolaborasi ini

juga memberikan contoh nyata bagaimana lembaga akademik dapat berperan sebagai fasilitator dan *enabler* yang memberdayakan komunitas untuk menemukan solusi mandiri.



Gambar 2. Diskusi bersama peserta

Salah satu temuan kunci dan signifikan dari kegiatan ini adalah terbuktinya minat terhadap otomotif sebagai fasilitator yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan positif dan edukasi karakter. Berbeda secara fundamental dengan pendekatan konvensional yang kerap kali terkesan menggurui, seperti ceramah di sekolah atau kampanye, kegiatan ini memanfaatkan bahasa dan konteks yang akrab [14]. Materi yang disajikan tidak dimulai dengan larangan, melainkan dengan bahasa yang ringan sehingga peserta tertarik untuk mendengarkan dengan seksama, serta topik yang secara intrinsik diminati [15]. Hal ini menciptakan keterlibatan alami dan rasa memiliki terhadap materi. Pendekatan penyampaian materi seperti ini membuka pintu untuk diskusi yang lebih mendalam dan sensitif. Misalnya, pembahasan tentang peran sosial komunitas dikaitkan dengan konsep tanggung jawab sosial dan pentingnya menjaga keselamatan diri serta orang lain. Diskusi tentang bahaya kenakalan remaja dikaitkan dengan resiko fatal, yang secara perlahan menjadi pintu masuk untuk membahas bahaya tawuran yang telah banyak merenggut nyawa. Dengan cara ini, konsep yang abstrak, seperti menghargai nyawa, menjadi lebih konkret dan relevan.

Keberhasilan ini juga tidak lepas dari peran krusial interaksi antara narasumber dan praktisi. Mereka tidak hadir sebagai figur otoritas, tetapi sebagai mentor sebaya yang kredibel. Pengalaman mereka menjadikan pesan-pesan yang disampaikan lebih otentik dan mudah diterima. Hubungan ini berhasil memecah dinding resistensi yang sering dibangun terhadap nasihat dari orang lain. Peserta melihat narasumber sebagai role model yang memahami minat mereka dan telah berhasil mengarahkan hobi tersebut ke jalan yang produktif. Kolaborasi ini tidak hanya mengedukasi, tetapi juga menunjukkan adanya jalur alternatif bagi hobi yang selama ini seringkali dicap negatif oleh masyarakat umum.

Secara sosiologis, keberhasilan kegiatan ini dapat dijelaskan melalui teori modal sosial [16], [17]. Kolaborasi antara UNP dan komunitas otomotif membangun jembatan antara dua entitas yang sebelumnya terkesan terisolasi. UNP membawa modal intelektual, metodologi

ilmiah, dan legitimasi kelembagaan, sementara komunitas otomotif menyumbangkan modal sosial berupa jaringan, kepercayaan (*trust*), dan pengaruh. Sinergi ini menciptakan lingkungan yang kaya akan sumber daya dan dukungan, yang sangat dibutuhkan dalam masa pencarian identitas pada sebagian besar remaja yang berpotensi melakukan tawuran. Kepercayaan yang terbangun antara kedua pihak menjadi fondasi bagi keberlanjutan program di masa depan, melebihi sekadar kegiatan seremonial.



Gambar 3. Sesi Tanya jawab

Lebih lanjut, melalui kegiatan ini dituangkan ketegasan tentang urgensi revitalisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian masyarakat. Kegiatan ini melampaui batas-batas kampus dan menunjukkan bagaimana ilmu pengetahuan yang dihasilkan di ruang-ruang kuliah dapat diterapkan secara langsung untuk menyelesaikan masalah di masyarakat. Peran dosen dan mahasiswa tidak terbatas pada penelitian teoretis, tetapi juga peningkatan peran sebagai seorang *agent of change* yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Keterlibatan aktif peserta dapat memberikan pengalaman empiris yang berharga [18] dan memperkuat relevansi pendidikan tinggi dengan realitas sosial.

Transformasi signifikan pada pola pikir peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan utama dari kegiatan ini. Alih-alih menyalurkan minat otomotif melalui aktivitas berisiko tinggi, seperti balapan atau tawuran yang didasarkan rivalitas dan agresi, para peserta kini mendapatkan gambaran bahwa hobi sebagai sarana untuk mencapai prestasi yang positif. Pergeseran ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat, potensi yang sebelumnya destruktif dapat dialihkan menjadi energi kreatif dan produktif. Selanjutnya, lebih dari hanya mencegah kenakalan, kegiatan ini juga berhasil membangun karakter positif pada diri peserta. Peserta menyadari bahwa untuk bisa berpartisipasi dalam kompetisi atau kegiatan bakti sosial, diperlukan persiapan matang dan kerja sama tim yang solid. Keterlibatan dalam proyek bersama mengajarkan pentingnya komitmen dan saling menghargai. Ini adalah proses pembelajaran yang jauh lebih efektif daripada sekadar larangan, karena peserta langsung mengalami manfaat dari

perilaku yang konstruktif. Program ini juga berfungsi sebagai katalisator untuk memperkenalkan alternatif yang lebih sehat dan bermanfaat. Peserta melihat gambaran bahwa otomotif bisa menjadi pintu gerbang menuju karier, kewirausahaan, atau bahkan kegiatan sosial yang berdampak luas. Pemberian alternatif ini secara efektif mengurangi daya tarik kenakalan. Akhirnya, kegiatan ini tidak hanya sekadar mengobati gejala, melainkan memberikan pondasi yang kuat bagi masa depan yang lebih cerah bagi para remaja.



Gambar 4. Foto bersama

4. SIMPULAN

Kegiatan yang diinisiasi oleh Universitas Negeri Padang (UNP) melalui kolaborasi dengan komunitas otomotif telah berhasil membuktikan efektivitasnya sebagai model intervensi strategis dalam mencegah kenakalan remaja, khususnya tawuran, di Sumatera Barat. Program ini sukses mengintegrasikan modal intelektual akademis dengan modal sosial komunitas, menciptakan sinergi yang tidak hanya meningkatkan kesadaran peserta tetapi juga secara fundamental menggeser paradigma berpikir mereka. Melalui penggunaan minat otomotif sebagai media fasilitator, energi sebelumnya berpotensi menjadi ekspresi agresi kini dialihkan menjadi ekspresi prestasi, menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan etika kolaborasi. Oleh karena itu, keberhasilan ini menegaskan urgensi revitalisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berbasis komunitas dan merekomendasikan model kolaborasi ini sebagai kerangka kerja yang kuat untuk pengembangan karakter dan pencegahan masalah sosial remaja yang berkelanjutan.

5. SARAN

Penulis melalui artikel ini menyarankan fokus penguatan dan perluasan model kolaborasi, yang terbukti efektif berdasarkan temuan bahwa sinergi akademisi dan komunitas berhasil mengalihkan energi remaja dari agresi ke prestasi. Universitas Negeri Padang (UNP) dan institusi akademik lainnya disarankan untuk mengintegrasikan kolaborasi berbasis komunitas secara permanen dan berkelanjutan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), bukan hanya sebagai kegiatan *ad-hoc*. UNP perlu membentuk sebuah pusat inkubasi hobi dan

keterampilan remaja yang dikelola bersama. Ini berfungsi sebagai *platform* pendampingan dan pelatihan berkelanjutan. Tujuannya untuk memastikan bahwa *output* akademik aplikatif terhadap masalah sosial dan memberikan wadah yang aman serta terstruktur bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan teknis dan karakter positif. Untuk menjamin dampak jangka panjang, pemerintah harus selalu mengambil peran aktif sebagai fasilitator utama. Pemerintah disarankan untuk mengalokasikan dukungan sumber daya dan meregulasi "ruang ekspresi" resmi bagi kegiatan komunitas otomotif. Misalnya, penyediaan sirkuit atau area pelatihan yang legal akan memutus mata rantai balapan liar dan potensi tawuran, sekaligus memberikan legitimasi bagi kegiatan komunitas. Sementara itu, komunitas otomotif sendiri harus meningkatkan peran mentorship. Program komunitas harus distrukturkan untuk menguatkan *hardskill* (perbaikan mesin, *safety riding*) sekaligus *softskill* (kepemimpinan dan *teamwork*), menjadikan mereka agen perubahan yang kredibel di kalangan sebaya. Terakhir, disarankan bagi para pengembang kebijakan agar melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak program ini dalam periode 1-3 tahun. Data jangka panjang sangat krusial untuk memvalidasi model kolaborasi ini secara ilmiah dan memberikan rekomendasi kebijakan yang kuat mengenai strategi pencegahan kenakalan remaja berbasis hobi. Dengan demikian, model UNP dan komunitas otomotif ini dapat direplikasi secara efektif di wilayah lain, menciptakan solusi sosial yang lebih berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian kegiatan ini tidak lepas dari dukungan dan kontribusi pihak yang berperan penting, sejak tahap perencanaan hingga tahap evaluasi. Kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Negeri Padang (UNP) beserta jajaran, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), atas dukungan fasilitas, kepercayaan, dan pendanaan yang diberikan dalam merealisasikan program kolaborasi ini sebagai wujud nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada seluruh komunitas otomotif di Sumatera Barat, khususnya perwakilan yang terlibat aktif sebagai narasumber dan mentor. Peran serta, dedikasi, serta kesediaan untuk berbagi pengalaman telah menjadi kunci keberhasilan kualitatif program ini. Kontribusi mereka menegaskan bahwa kolaborasi berbasis komunitas adalah solusi yang paling relevan dan efektif. Dukungan dari semua pihak ini menjadi energi pendorong bagi UNP untuk terus berkomitmen dalam menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. F. J. L. Putri, N. Angraini, L. S. Devi, and D. Handayani, "Perilaku Menyimpang Tawuran pada Peserta Didik," *Esensi Pendidik. Inspiratif*, vol. 6, no. 1, 2024.
- [2] F. Saputra, H. F. Maemun, N. A. R. Oktian, and Y. W. Pertiwi, "Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran pada Siswa SMK di Kota Bekasi," *J. Psikol.*, vol. 1, no. 4, p. 16, 2024.
- [3] D. Suyudi, J. J. Gilalo, and M. Aminulloh, "Pelaksanaan Diversi Terhadap Pelaku Tawuran Pelajar di Kota Bogor," *Karimah Tauhid*, vol. 4, no. 1, pp. 19–32, 2025.
- [4] C. T. A. Yanti, "Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Tawuran oleh Anak di Polres Pelabuhan Tanjung Perak," *SUPREMASI J. Huk.*, vol. 6, no. 1, pp. 38–52, 2023.
- [5] M. Rifai, S. Rahman, and A. Razak, "Tinjauan Kriminologi Terhadap Tawuran Antar Remaja Di Kota Makassar," *J. Lex Philos.*, vol. 5, no. 1, pp. 255–270, 2024.
- [6] M. H. W. Sugiyatno and A. Zamzamy, "Strategi Komunitas YNCI (Yamaha Nmax Club Indonesia) dalam Membangun Citra Positif di Masyarakat," *Nusant. J. Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 10, no. 11, pp. 5134–5143, 2023.
- [7] S. Alii Uraidhi, S. Wahyuni, and C. Casiavera, "Perilaku Komunitas Pecinta Motor Remaja di Tanjungpinang." Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2024.
- [8] N. A. Marsalena *et al.*, "Pencegahan Kekerasan Akibat Tawuran Antar Pelajar melalui Edukasi Hukum kepada Masyarakat dan Remaja Kota Kendari," *Sultra J. Pengabdi.*

- Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 159–169, 2025.
- [9] F. Qorib, “Tantangan dan Peluang Kolaborasi Antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia,” *J. Indones. Soc. Empower.*, vol. 2, no. 2, pp. 46–57, 2024.
- [10] F. Arisca and A. Y. Lubis, “Strategi Pemolisian dalam Pencegahan Konflik Tawuran antar Warga oleh Polres Metro Jakarta Selatan,” *J. Ilmu Kepol.*, vol. 16, no. 2, p. 17, 2022.
- [11] C. C. H. Nasution and M. S. Harahap, “Strategi Komunikasi Persuasif Kepala Sekolah dalam Mencegah Tawuran antar Pelajar Menengah Keguruan Washliyah 4 Medan,” *J. Psikotes*, vol. 1, no. 1, pp. 19–24, 2024.
- [12] R. W. Handayani, N. Naqiyah, and M. Nursalim, “Penanganan Tawuran Pelajar Ditinjau dari Filsafat Ilmu Bimbingan Konseling,” *J. Edukasi J. Bimbing. Konseling*, vol. 9, no. 1, pp. 98–113, 2023.
- [13] A. Nugraha *et al.*, “KKN Mahasiswa UMIBA Untuk Pemberdayaan Masyarakat dalam Mencegah dan Menangani Perilaku Bullying dan Tawuran,” *Selaras J. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 1, 2025.
- [14] N. Septiani and N. K. Diwangkara, “Strategi Komunikasi Ustadzah Mumpuni dalam Membangun Hubungan yang Baik dengan Audiens di Channel Youtube,” *Merdeka Indones. J. Int.*, vol. 3, no. 1, pp. 38–43, 2023.
- [15] S. Koriah, S. Sugiarti, and T. Safitri, “Pemilihan Bahasa yang Tepat: Kunci Sukses dalam Menyampaikan Pesan,” *Morfol. J. Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, vol. 3, no. 4, pp. 362–372, 2025.
- [16] D. Alfianti, S. Solikatun, and R. Rahmawati, “Modal Sosial dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa,” *RESIPROKAL J. Ris. Sociol. Progresif Aktual*, vol. 3, no. 1, pp. 120–132, 2021.
- [17] R. Alfiansyah, “Modal Sosial Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa,” *J. Socius J. Sociol. Res. Educ.*, vol. 10, no. 1, pp. 41–51, 2023.
- [18] P. P. Wulandari, N. M. Tirtawati, and I. G. M. D. C. Anggara, “Cooking Experience di Ubud: Keterlibatan Masyarakat dalam Pariwisata Gastronomi,” *J. Gastron. Indones.*, vol. 12, no. 1, pp. 67–81, 2024.